

REFLEKSI UJI KOMPETENSI GURU IPA TAHUN 2012

Sarwanto
Pendidikan Fisika FKIP UNS
Jl.Ir.Sutami 36 A, Surakarta

ABSTRAK

Tahun 2012 Kementerian Pendidikan melaksanakan Uji Kompetensi Guru (UKG). Hasil UKG cukup mengecewakan, disamping masalah teknis pelaksanaan ujian online, juga kompetensi professional peserta UKG hanya 44,55. Dilakukan penelitian untuk menganalisis rendahnya hasil UKG tahun 2012. Penelitian dilakukan dengan metode diskriptif kuantitatif. Penelitian dilaksanakan di Kota Madiun. Diperoleh hasil penelitian sbb: meskipun guru IPA sejak awal memosisikan sebagai guru fisika atau biologi namun tidak ada perbedaan yang signifikan kompetensi professional guru IPA dalam menganalisis fakta-fakta fisika; kemampuan berfikir guru IPA cenderung tekstual; lingkungan dan Lab belum digunakan secara maksimal sebagai sumber belajar IPA; kemampuan berfikir tingkat tinggi masih lemah.

Kata kunci: Uji Kompetensi Guru, Guru IPA, Profesionalitas

PENDAHULUAN

Tahun 2012 Kementerian Pendidikan mengadakan tes uji kompetensi guru (UKG), hal ini dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) 57/2012 tentang Uji Kompetensi Guru (UKG). UKG tahun 2012 dilakukan secara online. UKG tahap I diikuti oleh 373.415 peserta namun terdata 243.619 peserta, karena masih belum optimumnya teknis dan sistem online. Namun demikian dari peserta yang mengikuti UKG secara online tahap I ditemukan bahwa secara nasional rerata capaian UKG adalah 44,55 dari skor maksimum 100. Sedangkan untuk daerah Jawa Timur reratanya 47,1 sedikit di atas rerata nasional. Ini menunjukkan rendahnya kompetensi guru, khususnya guru IPA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab rendahnya hasil uji kompetensi guru IPA.

UKG diselenggarakan dalam rangka pelaksanaan UU Guru dan Dosen. UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen mengamanatkan bahwa profesi guru merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan standar kompetensi sesuai bidang tugasnya dan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan sepanjang hayat. Kompetensi merupakan

seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berhak memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, memperoleh pelatihan dan pengembangan profesi dalam bidangnya. Dari sisi kewajiban, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Uji Kompetensi Guru (UKG) bertujuan untuk pemetaan kompetensi, sebagai dasar kegiatan pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (*continuing professional development*) serta sebagai bagian dari proses penilaian kinerja untuk mendapatkan gambaran yang utuh terhadap pelaksanaan semua standar kompetensi.

METODE PENELITIAN

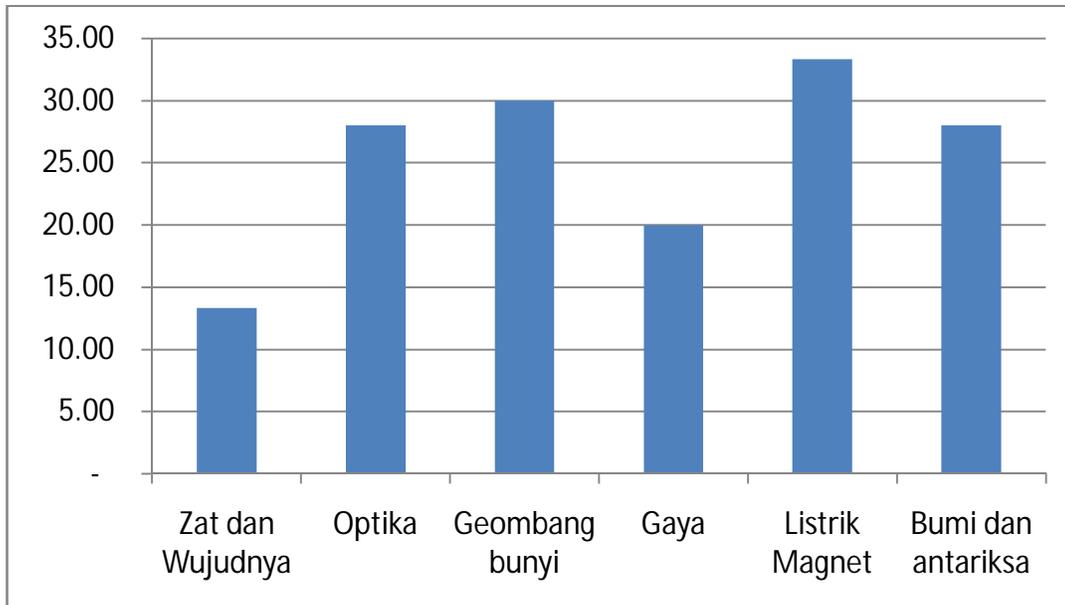
Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah 25 orang guru IPA (Biologi dan Fisika) SMP Kota Madiun yang mengikuti diklat IPA. Penelitian diawali dengan memberikan tes, dilanjutkan dengan wawancara dan pemecahan masalah yang ditemukan dari tes tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinas Pendidikan Kota Madiun tahun 2012 menyelenggarakan Diklat IPA bagi guru IPA SMP. Peserta Diklat IPA Kota Madiun adalah guru-guru IPA (Fisika dan Biologi) yang pernah mengikuti UKG pada bulan Agustus 2012. Sebelum diklat dilaksanakan peserta diberikan tes awal sebanyak 20 nomor. Distribusi soal tes disajikan pada Tabel 1.

No	Materi Pokok	Jumlah Soal
1	Zat dan Wujudnya	3
2	Optika	5
3	Gelombang dan bunyi	2
4	Gaya	2
5	Listrik Magnet	3
6	Bumi dan antariksa	5
	Total	20

Hasil tes awal menunjukkan kompetensi professional guru IPA masih sangat kurang, padahal selesai mengikuti tes awal peserta diklat mengatakan soal tes mirip dengan soal UKG. Hasil secara lengkap disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil tes UKG guru IPA SMP

Banyak guru peserta diklat yang mengungkapkan bahwa soalnya sebagian besar adalah fisika. Guru IPA SMP mulai dari awal sudah memosisikan sebagai guru IPA Fisika dan IPA Biologi. Padahal saat UKG, tidak ada pemisahan soal untuk guru IPA Fisika dan IPA Biologi. Dilakukan pengujian untuk menemukan perbedaan hasil tes awal untuk guru IPA Biologi dan IPA Fisika. Dengan menggunakan uji non parametric Mann-Whitney U ditemukan hasil $Z=0,300$ ($\text{sig}=0,807$), berarti tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil tes awal gur IPA Fisika dan IPA Biologi.

Soal yang dibuat untuk tes awal memang tidak menekankan pada konsep fisika saja tetapi berdasarkan dimensi pengetahuan factual dan dimensi berfikir tingkat tinggi (high order of thinking). Meskipun soal tes awal seperti soal fisika, tetapi guru IPA Fisika pun tidak dapat menjawab dengan benar. Beberapa soal tidak ada peserta tes yang dapat menjawab dengan benar adalah:

Sebuah termometer dimasukkan dalam alkohol menunjukkan suhu 25 C, sedangkan suhu udara disekitarnya 27 C. Suhu yang ditunjukkan termometer kira-kira satu menit saat setelah diangkat dari alkohol

- a. naik antara 25 – 27C
- b. tetap 25 C
- c. menjadi 27 C
- d. turun dibawah 25 C

Peserta yang menjawab option a adalah 72%, option b sebanyak 24% dan option c sejumlah 4%. Tidak ada peserta yang menjawab option d. Berdasarkan soal tersebut, kunci jawabannya adalah d. Peserta kaget juga ketika ditunjukkan bahwa jawabannya d. Menurut peserta jawaban itu diluar dugaan mereka. Dan peserta pun langsung percaya bahwa jawabannya d, tidak ada yang menyangkal atau bertanya mengapa jawabannya d. Ini menunjukkan kurangnya keingintahuan guru, padahal jawaban mereka berlawanan dengan informasi dari fasilitator diklat.

Berdasarkan hasil observasi ini, ada kecenderungan guru IPA SMP Kota Madiun khususnya peserta diklat IPA, langsung percaya pada informasi yang datang tanpa menyeleksi lebih dahulu kebenaran informasi ini. Ini mengindikasikan bahwa selama ini IPA dibelajarkan dengan informasi, informasi ini langsung diterima oleh receiver, tanpa dilakukan penyaringan informasi atau pengujian informasi. Semestinya IPA dibelajarkan untuk menguji informasi yang diterima sebelum betul-betul dimanfaatkan atau dilaksanakan. Jika ini terjadi di sistem pembelajaran IPA, maka generasi muda mudah terprofokasi oleh informasi tanpa menyeleksi lebih dahulu kebenaran informasi ini. Tidak salah jika selama ini masyarakat Indonesia mudah dipengaruhi oleh informasi yang belum teruji kebenaran informasi tersebut.

Dilakukan tanya jawab untuk menemukan jawabannya. Peserta menganalogikan kalor akan berpindah dari tempat yang bersuhu tinggi ke tempat yang bersuhu rendah. Peserta tidak menganalisis sifat alcohol yang mudah menguap. Untuk menguap perlu kalor, dan kalor ini diperoleh dari thermometer, sehingga thermometer kehilangan kalor, akibatnya suhu thermometer turun.

Soal lain yang sangat rendah nilainya adalah peristiwa perubahan bentuk bulan.

Bila kenampakan bulan saat tanggal muda di arah barat adalah  , maka kenampakan bulan saat tanggal tua di arah timur adalah

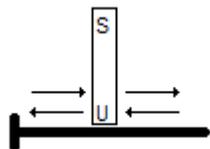
- a. 
- b. 
- c. 
- d. 

jawaban peserta sebagai berikut: option a adalah 4%, option b sebanyak 92% dan option d sejumlah 4%. Tidak ada peserta yang menjawab option c, padahal kunci jawabannya adalah a. Setelah melalui diskusi dan tanya jawab ditemukan bahwa guru sudah tahu jika bulan tidak memiliki sumber cahaya sendiri, bulan memantulkan cahaya matahari; tetapi tidak bisa menggambarkan proses pemantulan cahaya oleh bulan sehingga dapat terlihat oleh orang di bumi. Konsepsi guru, yang dinamakan pemantulan arah datang dan pantul selalu 180° . Sehingga antara sumber cahaya dengan bidang pantul keadaannya oposisi. Ini ditunjukkan sebagian besar (92%) mereka menjawab b.

Alasan lain mereka tidak menjawab a, padahal peristiwa ini terjadi tiap bulan dan periodic adalah guru tidak memperhatikan peristiwa perubahan bentuk bulan. Menurut guru perubahan bentuk bulan sebagaimana dalam buku teks yaitu sabit, separo, benjol, purnama, benjol, separo, sabit, mati. Mereka tidak pernah mengamati secara detail bentuk bulan antara pagi dan sore hari. Ketika dilakukan wawancara secara mendalam diperoleh informasi bahwa guru lebih percaya dengan buku, sehingga fakta yang terjadi di lingkungan kurang utama dibanding informasi yang diperoleh di buku.

Soal yang berkaitan dengan hasil Ujian Nasional kelas IX SMP tahun 2009 yang sangat rendah adalah pembuatan magnet. Diberikan satu soal berkaitan dengan pembuatan magnet dengan cara menggosok.

Amir me-magnetisasi paku dengan cara menggosok **kutub utara** magnet pada paku secara bolak-balik (dari ujung ke pangkal, kembali dari pangkal ke ujung). Gosokan terakhir ketika kutub U berada di ujung paku. Setelah percobaan, paku tersebut



- tidak menjadi magnet
- menjadi magnet tetapi kutubnya tidak bisa ditentukan
- menjadi magnet dengan ujungnya berkutub selatan
- menjadi magnet dengan ujungnya berkutub utara

Berdasarkan kunci jawaban adalah c, tetapi tidak ada peserta yang menjawab c. Ini menunjukkan memang guru IPA memiliki kemampuan yang rendah dalam pembuatan magnet.

Akibatnya hasil UN tahun 2009 tentang pembuatan magnet memiliki nilai yang rendah di kota Madiun. Jika gurunya bermasalah dalam konsep tersebut, mengakibatkan penguasaan konsep siswanya juga rendah.

Beberapa alasan guru menjawab c adalah dalam buku disebutkan bahwa magnet dibuat dengan cara menggosokkan magnet yang searah kepada bahan yang akan dibuat magnet. Menurut persepsi mereka, jika digosok bolak-balik kemagnetannya akan rusak, sehingga tidak akan menjadi magnet. Belum pernah ada seorang guru pun yang melakukan percobaan ini, karena mereka yakin tidak akan jadi.

Untuk memperbaiki konsep ini dilakukan percobaan pembuatan magnet, dimulai dari induksi, menggosok dan electromagnet. Dari percobaan, mereka dapat menemukan ternyata menggosok bolak-balik pun magnet dapat dibuat. Tetapi, kekuatan magnet yang digosok searah lebih kuat dibanding yang digosok bolak-balik. Demikian juga dengan kutubnya, magnet yang digosok bolak-balik kutubnya tergantung pada penggosokan terakhir. Berdasarkan dari kegiatan ini, barulah peserta meyakini pentingnya percobaan dalam pembelajaran IPA.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Guru IPA sejak awal memposisikan sebagai guru fisika atau biologi, namun demikian tidak ada perbedaan yang signifikan kompetensi profesionalismenya. Guru IPA cenderung mengutamakan tekstual daripada kontekstual, lingkungan dan Lab belum digunakan secara maksimal sebagai sumber belajar IPA. Kemampuan berfikir tingkat tinggi guru masih lemah dan perlu untuk diperbaiki.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah kegiatan CPD diarahkan kepada pelatihan pengembangan kemampuan berfikir tingkat tinggi. Setiap kegiatan peningkatan profesionalisme guru IPA dilakukan dengan menggunakan media kongkrit termasuk lingkungan alam

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) 57/2012 tentang Uji Kompetensi Guru (UKG)

Tempo. (3 Agustus 2012). Hasil Uji Kompetensi Guru Masih di Bawah Harapan.

Pertanyaan : Guru supaya tidak ada miss konsepsi?

Jawaban : Melakukan CPD secara mandiri, terprogram, terbimbing melalui MGMP.
Pembelajaran disesuaikan dengan tingkat berfikir siswa, kongkrit dengan kongkrit, abstrak dengan abstrak.